

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Zaituni¹⁾

¹⁾ SMK Negeri 2 Mukomuko

¹⁾ yuzadhiyazi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan partisipasi belajar siswa pada pembelajaran Dasar-dasar Budidaya Tanaman siswa kelas XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko, Mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Dasar-dasar Budidaya Tanaman siswa XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI Agribisnis Pruduksi Tanaman (APT) SMK Negeri 2 Mukomuko yang terdiri atas 11 siswa. Penelitian ini menggunakan sampel total dan pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan test. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan jenis datanya dimana data kualitatif dianalisis secara deskriptif dan data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus rata-rata dan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama tiga siklus, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran mengalami peningkatan selama penerapannya, partisipasi siswa juga mengalami peningkatan dari siklus pertama hingga siklus ketiga, selain itu prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan dapat meningkatkan partisipasi siswa, (2) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Kata Kunci: *model pembelajaran berbasis lingkungan, partisipasi, dan prestasi belajar.*

APPLICATION OF ENVIRONMENT BASED LEARNING MODELS TO INCREASE STUDENT PARTICIPATION AND LEARNING ACHIEVEMENT

Zaituni¹⁾

¹⁾ SMK Negeri 2 Mukomuko

¹⁾ yuzadhiyazi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: describe the application of environmental-based learning models to increase student participation in learning the basics of plant cultivation for class XI students of APT SMK Negeri 2 Mukomuko, describe the application of environmental-based learning models to improve student achievement in learning the basics of plant cultivation student XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko. This research was conducted using Classroom Action Research. The subjects of this study were students of class XI Agribusiness Plant Production (APT) SMK Negeri 2 Mukomuko which consisted of 11 students. This study uses a total sample and data collection is done by observation and test sheets. The data obtained were analyzed based on the type of data where qualitative data were analyzed descriptively and quantitative data were analyzed quantitatively using the average formula and t-test. Based on the results of research carried out for three cycles, the results of the analysis show that the ability of teachers to apply the learning model has increased during its application, student participation has also increased from the first cycle to the third cycle, in addition, student learning achievement has increased significantly from the first cycle to the third cycle. third. The conclusions of this study are: (1) the application of the environment-based learning model can increase student participation, (2) the application of the environment-based learning model can improve student learning achievement

Keywords: *environment-based learning model, participation, and learning achievement.*

PENDAHULUAN

Terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tentunya akan membuat suatu perubahan yang sangat berarti bagi bangsa Indonesia. Untuk itu pada suatu proses pendidikan hendaknya perlu ada inovasi, metode atau model pembelajaran yang mampu menciptakan hal baru yang dapat memotivasi, merangsang dan menantang peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Melalui pendidikan seluruh anak di Indonesia dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dengan kebijakan yang diterapkan secara berkelanjutan oleh pemerintah Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan, bukan suatu hal yang mustahil dunia pendidikan di Indonesia akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berwawasan luas dan berkualitas.

Menurut Hamalik (2001), pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki siswa sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungannya, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan dimana pertumbuhan dan perkembangan

itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau lingkungan saja.

Di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Secara umum tujuan dari belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), penanaman konsep dan keterampilan (*psychomotor*), dan pembentukan sikap (*affective*) ke arah yang lebih baik. Tercapai tidaknya tujuan belajar dilihat dari aspek pengetahuan yang ditandai dengan kemampuan berpikir. Kemudian, tercapai atau tidaknya tujuan belajar dilihat dari aspek penanaman konsep dan keterampilan akan terlihat dari perubahan yang terjadi dalam jasmani dan rohani (*psychomotor*). Sementara, tercapai tidaknya tujuan belajar dilihat dari aspek pembentukan sikap akan terlihat dari perubahan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik.

Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dan mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran. Implementasi dari hasil pembelajaran tersebut merupakan salah satu bagian dari partisipasi belajar siswa sebagai bagian dari warga Negara yang baik. Partisipasi siswa

dalam pembelajaran berbasis lingkungan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Guru yang berinteraksi dengan siswa secara akrab, dapat menyebabkan proses belajar mengajar itu akan lebih baik dan lancar. Juga siswa merasa, perhatian saat guru menerangkan di kelas, dan menanyakan apa yang menjadi ganjalan dalam pikirannya serta dapat berkomunikasi timbal balik dalam pembelajaran.

Menurut Tu'u (2004:75) "Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru". Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yang secara garis besar terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto, (2003:54) yang menyatakan bahwa Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya faktor lingkungan, alat instrumen kurikulum, metode dan media pembelajaran, sarana dan fasilitas serta

Selain itu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi siswa itu sendiri Sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar siswa yang dicapai rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimiliki tidak atau kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk belajar yang tinggi dalam dirinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika melakukan pembelajaran pada

semester sebelumnya, memperlihatkan bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi di SMK Negeri 2 Mukomuko masih belum kondusif seperti kurangnya interaksi antara siswa dengan guru dalam hal tanya jawab materi pelajaran yang belum dimengerti, siswa cenderung diam ketika mereka merasa tidak mengerti dengan materi pelajaran yang diajarkan yang mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Dasar-dasar Budidaya Tanaman. Ada 2 masalah yang dapat dikemukakan dalam pembelajaran Dasar-dasar Budidaya Tanaman di Indonesia pada umumnya dan di SMKN 2 Mukomuko khususnya. Persoalan pertama adalah masih rendahnya pencapaian hasil belajar pembiakan tanaman siswa, ini dapat dilihat dari rata-rata hasil ulangan harian siswa yang mendapat nilai rendah atau di bawah nilai ketuntasan belajar yaitu nilai 7,00, sedangkan siswa diwajibkan untuk tuntas pada mata pelajaran pembiakan tanaman, agar mereka dapat menyelesaikan mata pelajaran produktif di kelas X APT sebelum melanjutkan pelajaran produktif di kelas XI APT nantinya.

Permasalahan kedua, belum optimalnya guru dalam memilih bahan ajar, media pembelajaran dan metode pembelajaran sehingga dalam pembelajaran tidak dapat mencapai kompetensi sesuai dengan apa yang diharapkan, selain itu dengan perubahan kurikulum 2004, KBK, KTSP, belum semua guru mengetahui dan memahami isi dari apa yang dimaksud dalam kurikulum tersebut, maka dari itu profesionalisme guru harus selalu ditingkatkan.

Peneliti saat melakukan observasi awal, peneliti mewawancarai beberapa siswa dan guru SMK Negeri 2 Mukomuko tentang model pembelajaran, para guru dan siswa mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan power point. Selain itu hasil obserfasi awal

yang dilakukan peneliti, para siswa saat proses pembelajaran berlangsung mereka tidak memperhatikan guru sehingga para siswa tidak faham dan tidak dapat menjawab pertanyaan saat guru memberikan pertanyaan pada mereka. Hal ini karena model ceramah yang dilakukan guru kurang efektif dalam pembelajaran dan dapat mengakibatkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut telah membuktikan bahwa guru belum mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan. Harapan dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis lingkungan dapat diterapkan di SMK Negeri 2 Mukomuko, sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah dan kekritisian siswa baik di dalam sekolah maupun dilingkungan, menjadi manusia yang berkompeten dan guru tidak lagi menggunakan model ceramah kembali karena model ceramah tidak efektif. Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya menggunakan model ceramah kurang efektif. Dapat disimak pendapat Singgih, (2013), Dengan Judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri, Jawa Tengah". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar yang diberi perlakuan model pembelajaran kolaboratif dengan lebih tinggi dibanding pada metode ceramah, (2) hasil belajar yang diberi perlakuan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibanding dengan metode ceramah yang dikaitkan dengan motivasi belajar. Sumbangan motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar fisika dengan model pembelajaran kolaboratif adalah 64,8 %.

Selain itu penelitian yang dapat meningkat hasil belajar siswa adalah pembelajaran berbasis lingkungan, seperti hasil penelitian Mia, 2012. dengan judul

"Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Metro". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterampilan sains siswa. dari semula hasil sains siswa 50,00% menjadi 79,45% dengan begitu peningkatannya 29,45%. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterampilan belajar sains siswa"

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan alam dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, khususnya pada materi pemeliharaan. Tanaman. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa (Studi pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Budidaya Tanaman di Kelas XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko)

.Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah Penerapan Model pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan Partisipasi belajar pada pembelajaran Dasar-dasar Budidaya Tanaman siswa kelas XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko ?, Bagaimanakah Penerapan Model pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan Prestasi belajar pada pembelajaran Dasar-dasar Budidaya Tanaman siswa kelas XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko ?

METODE

penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau yang sering disebut dengan *classroom action research*, yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi di dalam

kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2006: 3). Tujuan PTK atau penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan apabila dalam proses pembelajaran di kelas terdapat masalah-masalah. Misalnya partisipasi aktif rendah dan prestasi belajar siswa rendah. Guru tidak bisa objektif menilai diri sendiri, karena itu guru perlu melakukan kolaborasi dengan guru lain atau peneliti untuk mengamati proses belajar mengajar di dalam kelas dan mengevaluasinya guru dapat mengetahui kekurangannya selama pembelajaran berlangsung, sehingga proses belajar mengajar yang akan datang dapat berlangsung lebih baik .

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian gabungan antara pendekatan kualitatif dengan kuantitatif.

Berdasarkan desain penelitian yang telah dijelaskan, maka prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian PTK ini meliputi beberapa tahap yang harus diikuti oleh peneliti yaitu :

Persiapan Penelitian, Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan / Observasi Tindakan, Refleksi Tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Mukomuko yang beralamat di Jalan Bendungan Air Manjuto desa Ranah Karya Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2022. Pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah. Karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan waktu proses belajar mengajar yang efektif di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko Tahun Pelajaran 2022/2023

dengan jumlah siswa 11 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 3 anak perempuan sebagai subjek dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu : 1. Pengamatan (*Observation*), 2. *Test*

Pada penelitian ini akan menggunakan uji t untuk menguji perbedaan antara prestasi *pre test* dan *posttest*. Menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan (1988:43), t test digunakan untuk menguji kasus dua sampel yang berhubungan yakni suatu desain yang menggunakan data berpasangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh *observer* 1 diperoleh informasi atau data tentang penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada siswa kelas XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko, diperoleh informasi atau data tentang penerapan

Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan, terdapat skor penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada pertemuan pertama ini adalah memperoleh skor 40 atau rata-rata 3,33, berdasarkan tabel panduan kriteria rata-rata yaitu >2,6 - 3,4 menunjukkan kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran masih tergolong dalam kategori "cukup", hal ini disebabkan oleh masih banyaknya kekurangan yang dilakukan guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan, diantaranya adalah guru belum terbiasa menerapkan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan masih terbawa dengan metode konvensional, persiapan guru dalam menyampaikan materi kurang matang, dan tentunya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis lingkungan belum ideal, masih terdapat beberapa indikator di beberapa fase yang tidak tampak dan seharusnya

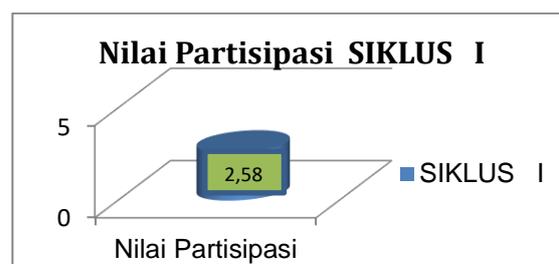
dilakukan, Seperti: pada awal pembuka, tidak membangkitkan motivasi siswa dan tidak menarik perhatian siswa agar memusatkannya pada pembelajaran. Pada saat menjelaskan materi, guru kurang menekankan pada hal-hal yang penting, dan pada saat memberikan bimbingan diskusi, guru tidak bisa membimbing setiap siswa, guru masih kurang dalam membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. Guru tidak menyimpulkan materi yang diajarkan. Kondisi lain yang tampak adalah belum efisiennya penggunaan waktu. Sehingga perlu perbaikan dan penyempurnaan pada pertemuan berikutnya. Hasil penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada siklus pertama dapat dilihat dari grafik berikut :



Grafik 4.1 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada Siklus Pertama

Berdasarkan hasil lembar observasi partisipasi siswa yang diperoleh dari *observer 2* bahwa semua aspek sudah terlaksana, namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, hasil observasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran diperoleh rata-rata 2,58, sesuai dengan kriteria rata-rata yaitu >2,6 – 3,4 menunjukkan kreativitas siswa tergolong kategori masih "Kurang aktif". Hal ini terjadi karena kurang mampunya guru dalam menerapkan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan sesuai dengan RPP. Guru kurang mampu mengeksplorasi kemampuan partisipasi siswa, misalnya guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain, di waktu menjelaskan

materi guru lebih dominan ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, kurang berinteraksi dengan siswa, dan kurang aktifnya siswa dalam menyampaikan pendapat dengan kata lain masih kerja sendiri-sendiri. Grafik tingkat kreativitas siswa pada siklus pertama dapat digambarkan dengan grafik 2:



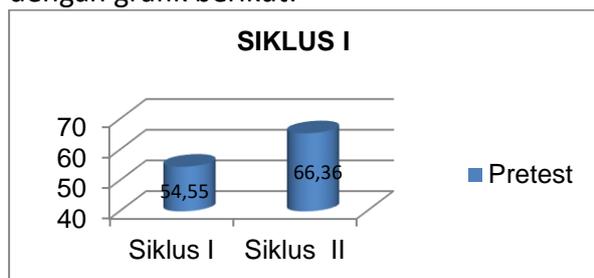
Grafik 2 Hasil Observasi Partisipasi Siswa pada Siklus Pertama

Berdasarkan Prestasi belajar siswa diperoleh melalui evaluasi, dimana sebelum pembelajaran diawali dengan pemberian *Pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa dan setelah pembelajaran berakhir diadakan *post-test* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diadakan tindakan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan, apakah mengalami peningkatan secara rata-rata dan apabila diuji dengan statistik uji *t* apakah prestasinya meningkat secara signifikan atau tidak, dengan taraf signifikansi sebesar 95 % dk 10. Apabila hasil uji *t* _{hitung} lebih besar dari *t* _{tabel} berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi *pre-test* dengan *post-test*, dan sebaliknya apabila *t* _{hitung} lebih kecil dari *t* _{tabel} berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antarprestasi *pre-test* dengan *post-test*.

Setelah dilakukan analisis data, diperoleh Prestasi belajar *post-test* siswa pada siklus pertama diperoleh rata-rata sebesar 66,36 dan rata-rata *pre-test* sebesar 54,55, artinya secara-rata-rata terjadi peningkatan gain Prestasi belajar siswa yaitu 11,81. Berdasarkan hasil uji *t* diperoleh *t* _{hitung} 6,60 bila dikonsultasikan

pada t_{tabel} dengan dk 10 pada taraf signifikansi 0,05 atau 95% diperoleh t_{tabel} sebesar 1,81, maka t_{hitung} 6,60 lebih besar dari t_{tabel} 1,81 sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *Pre-Test* dengan nilai rata-rata *Post-Test* atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh belum optimalnya penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan yang dilakukan oleh guru. Karena guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang sehingga prestasi belajar juga menunjukkan prestasi yang kurang baik. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama ditampilkan dengan grafik berikut:



Grafik 3 Nilai Rata-Rata Prestasi Belajar Siswa pada Siklus Pertama

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada siklus pertama, refleksi yang diperoleh dari hasil pengamatan *observer* (guru) dan kemudian didiskusikan bersama-sama dengan peneliti pada akhir pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Persiapan peneliti kurang matang sehingga persiapan menjelang proses pembelajaran belum tertata dengan rapi, sehingga masih banyak perlengkapan yang harus dipersiapkan, 2) Tujuan pembelajaran belum dituliskan secara detail, dan belum dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Guru kurang membangkitkan motivasi siswa dan tidak menarik perhatian siswa agar memusatkannya pada pembelajaran, 4) Siswa belum lancar dalam

mengungkapkan pendapat atau ide kreatif dalam menyelesaikan soal, 5) Siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan kepada Guru, 6) Guru merasa sedikit kesulitan dalam membimbing siswa ketika pembelajaran di lingkungan, 7) Pada saat pelajaran berlangsung siswa kurang aktif dalam belajar. 8) Waktu yang tersedia sangat kurang sehingga harus memakan jam pelajaran yang lainnya. 9) Guru belum begitu fasih dalam penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan masih membawa teknik pembelajaran biasa dalam mengajar.

Rekomendasi Hasil Perbaikan

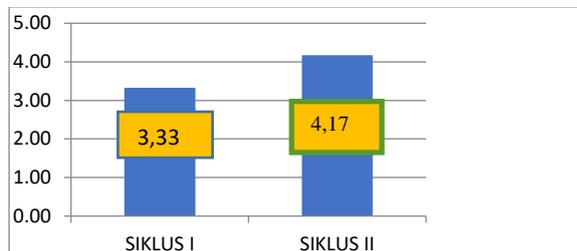
Berdasarkan kekurangan-kekurangan diatas, maka perlu adanya perbaikan desain pembelajaran, untuk itu direkomendasikan perbaikan perencanaan pada siklus kedua sebagai berikut: 1) Pertama Persiapan proses pembelajaran harus benar-benar matang, 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan sudah siap, 2) Analisis kebutuhan waktu harus dilakukan dengan baik dan tepat, 3) Guru hendaknya membimbing siswa untuk lebih bersemangat, aktif dan termotivasi untuk belajar, 4) Guru hendaknya mengkondisikan kelas sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga kelas menjadi kondusif dan siswa fokus dalam mendengarkan penjelasan guru, 5) Guru hendaknya lebih berusaha membimbing siswa untuk menumbuhkan adanya rasa partisipasi dalam belajar. 6) hendaknya guru menuliskan SK, KD dan tujuan pembelajaran di papan tulis.

Implementasi Siklus Kedua

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru *observer* 1 diperoleh informasi atau data pada siklus kedua ini tentang penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada siswa kelas XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko, diperoleh skor penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan sebesar 50 atau rata-rata 4,17 setara

dengan 83,3%. Bila dibandingkan dengan hasil siklus pertama implementasi penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan meningkat sebesar 16,3 %. Berdasarkan tabel panduan kriteria aktivitas kegiatan yaitu rata-rata $>3,4 - 4,2$ menunjukkan kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran tergolong dalam kategori “baik”. Walaupun hasilnya sudah dikategorikan baik namun masih banyak kekurangan-kekurangan yang terjadi di waktu pererapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan diantaranya 1) Motivasi yang diberikan guru masih kurang membangkitkan semangat siswa dalam belajar, 2) Guru belum terlalu maksimal dalam hal mengatur waktu pada masing-masing tahap, 3) Pujian atau feedback masih jarang dilakukan Implementasi penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus pertama dan kedua terlihat pada grafik berikut:

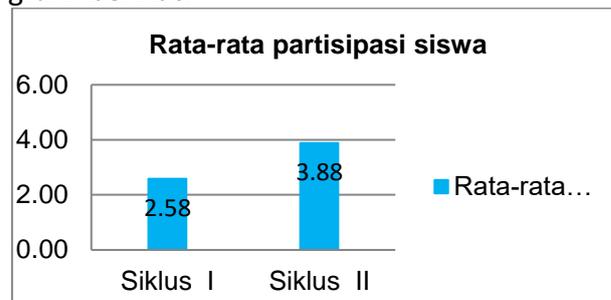
Berdasarkan Hasil pengamatan *observer 2*, Partisipasi Siswa dalam proses pembelajaran pada siklus kedua ini menunjukkan hasil rata-rata partisipasi yaitu 3,88 atau setara dengan 78%. Berdasarkan tabel yaitu $> 3,4 - 4,2$ kategori partisipasi siswa menunjukkan bahwa pada siklus kedua ini kemampuan partisipasi siswa dikategorikan pada kriteria “Baik”. Bila dibandingkan dengan kemampuan partisipasi siswa pada siklus pertama sebesar 2,58, atau setara dengan 52 % artinya rata-rata kemampuan partisipasi siswa mengalami peningkatan sebesar 1,3



Grafik 4 Implementasi Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada Siklus Kedua

Berdasarkan Hasil pengamatan *observer 2*, Partisipasi Siswa dalam proses pembelajaran pada siklus kedua ini menunjukkan hasil rata-rata partisipasi yaitu 3,88 atau setara dengan 78%. Berdasarkan tabel yaitu $> 3,4 - 4,2$ kategori partisipasi siswa menunjukkan bahwa pada siklus kedua ini kemampuan partisipasi siswa dikategorikan pada kriteria “Baik”. Bila dibandingkan dengan kemampuan partisipasi siswa pada siklus pertama sebesar 2,58, atau setara dengan 52 % artinya rata-rata kemampuan partisipasi siswa mengalami peningkatan sebesar 1,3

atau naik sebesar 8,7%, walaupun partisipasi siswa sudah dikategorikan baik tetapi masih ada kemampuan tertentu yang belum dimiliki oleh sebagian besar siswa terutama pada partisipasi siswa baik tenaga maupun pikiran untuk memecahkan masalah yang diberikan serta kemampuan menyampaikan ide yang membangun dalam pembelajaran, selain itu ada beberapa siswa belum memiliki kemampuan indikator aktif dan keberanian artinya ada beberapa siswa yang pasif dalam bertanya, masih ada siswa yang tidak berani mengungkapkan idenya kepada temannya. Hasil kemampuan partisipasi siswa pada siklus dua dan perbandingan dengan siklus pertama dapat dilihat dari grafik berikut:



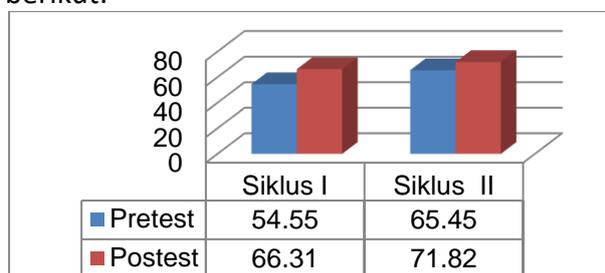
Grafik 5 Hasil Analisis partisipasi Siswa pada Siklus Kedua

Berdasarkan Prestasi belajar siswa setelah diadakan evaluasi baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 65,45 untuk prestasi *pre-test* dan rata-rata sebesar 71,82 untuk prestasi *post-test*. Bila dihitung dengan rata-rata diperoleh prestasi gain *pre-test* dibanding *post-test* sebesar 6,36, setelah dianalisis dengan menggunakan uji t antara nilai *pre-test* dengan nilai *post-test*, diperoleh thitung sebesar 3,87 sementara t tabel pada dk 10 dan taraf signifikansi 95% sebesar 1,81, artinya adalah terjadi peningkatan yang signifikan prestasi belajar siswa dari *pre-test* ke *post-test* pada siklus kedua.

Selanjutnya apabila rata-rata prestasi belajar *post-test* siklus pertama sebesar 66,36 dibandingkan dengan rata-rata prestasi belajar *post-test* siklus kedua

sebesar 71,82 rata-ratanya meningkat sebesar 5,46, sedangkan peningkatan prestasi tersebut dilakukan analisis data dengan menggunakan uji t maka diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 5,17 sementara t_{tabel} pada dk 10 dan taraf signifikansi 95% sebesar 1,81, kemudian dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya adalah terjadi peningkatan yang signifikan prestasi belajar *post-test* siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus kedua dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 6 Hasil Analisis Prestasi Siswa pada Siklus Kedua

Berdasarkan Informasi hasil diskusi dengan pengamat *observer* yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan kelemahan yang ada sebagai berikut :

1. Ketika membuka pelajaran, guru sudah membangkitkan motivasi tetapi belum menarik perhatian siswa agar terpusat pada pembelajaran.
2. Guru belum maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan. Sehingga keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran belum terlalu maksimal.
3. Tujuan pembelajaran yang ditulis/didikte, dan belum dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pada saat mendemonstrasikan pembelajaran, siswa masih ada hal-hal yang tidak dijelaskan secara rinci.
5. Waktu yang tersedia masih kurang, terutama waktu untuk Tanya jawab dan

mengerjakan post tes sehingga harus memakan jam pelajaran yang lainnya.

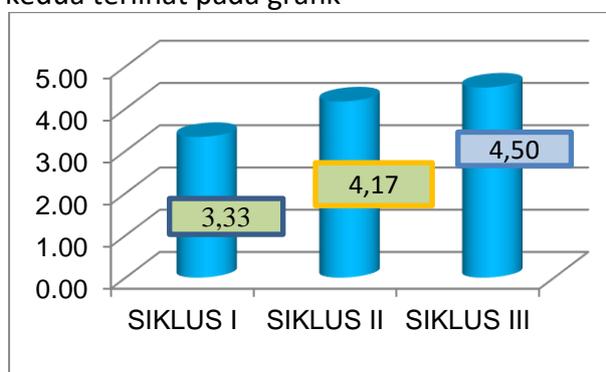
Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana diuraikan di atas, maka untuk memperbaiki desain penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan direkomendasikan perbaikan pada rencana siklus II, sebagai berikut : Pertama guru harus lebih maksimal lagi dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih termotivasi, aktif dan mau bertanya, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih maksimal. Kedua guru lebih menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa sehingga siswa akan lebih memahami kompetensi yang harus dikuasainya pada pembelajaran tersebut dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga Untuk menghindari pemanfaatan waktu yang efektif, maka guru menjelaskan secara singkat dan jelas, dan memberi jangka waktu dalam mengerjakan soal *post-test*.

Implementasi Siklus Ketiga

Berdasarkan kepada hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru *Observer* diperoleh data informasi pada siklus ketiga ini tentang penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada kelas XI APT, diperoleh hasil skor penerapan model pembelajaran sebesar 53 atau rata rata 4,50 dan jika dihitung persentasenya tingkat pencapaian sebesar 90 %. Hasil skor penerapan model pembelajaran sebesar rata-rata 4,50, berdasarkan tabel panduan kriteria aktivitas guru yaitu rata-rata >4,2–5,0 menunjukkan kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran tergolong dalam kategori sudah “sangat baik”. Hal ini juga dapat terlihat di waktu penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan hampir sempurna dan terlaksana langkah-langkah pembelajaran berbasis lingkungan pada siklus ketiga ini, diantaranya: 1) Guru sudah

berhasil membangkitkan semangat siswa dan tak kalah pentingnya guru dapat menjadi fasilitator dalam meningkatkan saling interaksi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran yang lain., 2) Guru sudah bisa mengatur waktu pada masing-masing tahap, 3) Siswa sudah mulai aktif dan mau bertanya dalam pembelajaran, 4) Pujian atau feedback sudah sering dilakukan guru, 5) Refleksi sudah dilakukan walaupun belum maksimal. Implementasi penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus ketiga dan dibandingkan dengan siklus pertama dan kedua terlihat pada grafik



Grafik 7. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada Siklus Ketiga dan Perbandingan dengan Siklus Kedua dan Pertama

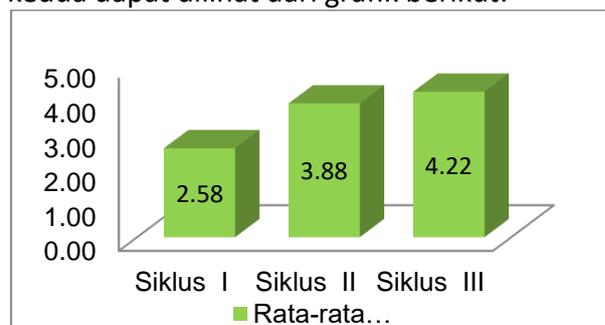
Berdasarkan grafik diatas hasil observasi kegiatan aktivitas guru sudah menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan sudah ada peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga.

2. Partisipasi Siswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh *observer* 2 tentang partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pada siklus ketiga ini menunjukkan rata-rata 4,22 atau setara dengan 84 %. Berdasarkan tabel yaitu $> 4,2 - 5,0$ kategori partisipasi siswa menunjukkan bahwa pada siklus ketiga ini kemampuan partisipasi siswa dikategorikan pada level "Sangat Baik". Bila dibandingkan dengan kemampuan partisipasi siswa pada siklus kedua sebesar 3,88, atau setara dengan 78

% artinya rata-rata kemampuan partisipasi siswa mengalami peningkatan atau *gain* sebesar 0,34 atau naik sebesar 6 %.

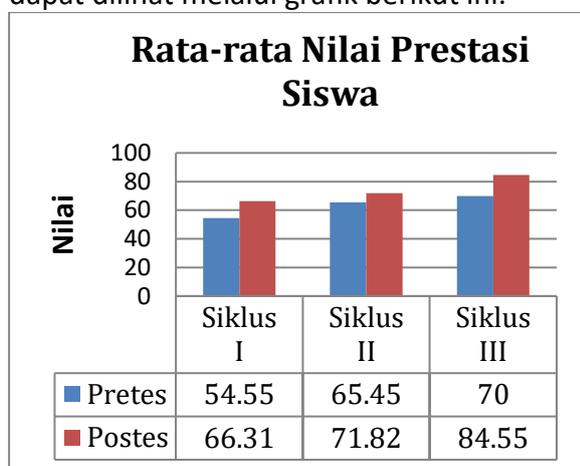
Hasil diskusi peneliti dan *observer* diperoleh informasi yang menunjukkan nilai partisipasi dalam katagori sangat baik dikarenakan sudah sering mengajukan pertanyaan baik kepada guru , siswa sudah termotivasi dalam belajar, siswa sudah bekerjasama dalam proses pembelajaran, siswa sudah mulai lebih disiplin dan aktif dalam pembelajaran, siswa sudah berani mengembangkan gagasan ide temannya, pada saat menjawab soal siswa sudah lancar mengerjakannya, Hasil kemampuan partisipasi siswa pada siklus ketiga dan perbandingan dengan siklus pertama dan kedua dapat dilihat dari grafik berikut:



Grafik 8 Partisipasi Siswa pada Siklus Ketiga dan Perbandingan dengan Siklus Kedua dan Pertama

Prestasi belajar siswa berdasarkan evaluasi yang diadakan baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 70,00 untuk prestasi *pre-test* dan rata-rata sebesar 84,55 untuk prestasi *post-test*. Bila dihitung dengan rata-rata diperoleh prestasi *gain Pre-Test* dibanding *Post-Test* sebesar 14,55, setelah dianalisis statistik dengan menggunakan uji t antara nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* diperoleh thitung sebesar 9,25 sementara t_{tabel} pada dk 10 dan taraf signifikansi 95% sebesar 1,81, artinya adalah terjadi peningkatan yang signifikan prestasi belajar siswa dari *pre-test* ke *post-test* pada siklus ketiga, karena t_{hitung} sebesar 14,55 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} . Sebesar 1,81

Selanjutnya apabila rata-rata prestasi belajar *post-test* siklus kedua sebesar 71,82 dibandingkan dengan rata-rata prestasi belajar *post-test* siklus ketiga sebesar 84,55 rata-ratanya meningkat yaitu gain sebesar 12,73, Peningkatan prestasi tersebut bila dianalisis statistik dengan uji t maka diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 9,25 sementara t_{tabel} pada dk 10 dan taraf signifikansi 95% sebesar 1,81, artinya adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Post-Test* siklus kedua dengan *Post-Test* siklus ketiga. Rata-rata prestasi belajar pada siklus yang ketiga dapat dilihat melalui grafik berikut ini:



Grafik 9 Prestasi Belajar Siswa pada Siklus Ketiga dan Perbandingan Prestasi Belajar dengan Siklus Kedua

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan *observer* dan kemudian kemudian didiskusikan bersama-sama dengan peneliti pada akhir pembelajaran adalah sebagai berikut dapat disimpulkan bahwa pertama, persiapan peneliti (sebagai guru) sudah matang dalam hal perlengkapan proses pembelajaran, setiap langkah-langkah pembelajaran sudah dilakukan guru hampir sempurna. Seperti di awal pembelajaran guru berhasil meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa bisa tepat waktu melaksanakan setiap tugas mereka, kedua siswa sudah lebih aktif dan disiplin serta adanya kerjasama dalam pembelajaran, ketiga waktu yang digunakan

untuk setiap langkah sudah bisa dilaksanakan sesuai dengan RPP, keempat Guru bisa merefleksi pembelajaran yang dilaksanakan walaupun belum sempurna.

Rekomendasi

Sehubungan dengan refleksi tersebut, berikut ini adalah umpan balik atau rekomendasi yang disarankan baik oleh observer maupun peneliti yaitu penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan telah menemukan pola yang tepat dan baik setelah dilakukan perbaikan setiap siklus, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan tindakan sudah dapat dihentikan berdasarkan pertimbangan observer terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model berbasis lingkungan yang dianggap sudah cukup memadai dan sudah ideal berdasarkan skor nilai rata-rata hasil observasi adalah 4,50 atau nilai kategori "sangat baik", ini adalah nilai mendekati maksimal dalam panduan observasi yang dibuat, disamping itu kondisi proses pembelajaran sudah terlihat sangat stabil, tingkat kemampuan partisipasi siswa sudah memperoleh skor rata-rata 4,22, menentukan kategori "sangat baik" dan dilihat dari prestasi belajar siswa juga sudah menunjukkan peningkatan yang baik, dengan KKM yang telah ditetapkan oleh guru kelas XI APT yaitu 70, sedangkan nilai rata-rata pada siklus ketiga adalah 84,55, atau dengan persentase 85%, jadi sudah bisa dikatakan prestasi belajar tuntas secara klasikal sehingga observer dan peneliti mengambil keputusan untuk menghentikan siklus penerapan pembelajaran ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Desain model pembelajaran berbasis lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu model yang direkomendasikan oleh panduan kurikulum KTSP. Karena model pembelajaran berbasis lingkungan ini dalam penerapannya menuntut siswa untuk aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri

dan berinteraksi antara siswa satu dengan siswa yang lain, sehingga pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru dan monoton seperti yang selama ini dilakukan oleh sebagian besar guru.

Menurut Cholvistaria (2012) menyatakan bahwa "Penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan akan menjadikan interaksi belajar lebih terbangun, baik interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kelompoknya masing-masing. Dengan demikian siswa dapat menanyakan dan meminta penjelasan mengenai yang tidak diketahuinya kepada teman sekelompok ataupun kepada guru. Disamping itu, guru harus senantiasa siap membimbing siswa dalam kegiatan pengamatan, member petunjuk, keterangan dan motivasi".

Menurut Mulyasa (Wahyuni, 2010: 12) pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, metode pemberian tugas, dan lain-lain.
2. Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli, seperti narasumber, bisa juga sumber tiruan, seperti model dan gambar.

Lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisi kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar/ pembelajaran/ pendidikan terdiri dari berikut ini:

a. Lingkungan sosial adalah masyarakat, baik kelompok besar maupun kecil.

b. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu lainnya.

c. Lingkungan alam (fisik) meliputi sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.

d. lingkungan kultural, mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, dan dapat dijadikan faktor pendukung pengajaran (Oemar Hamalik, 2003: 194-19)

Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan hasil temuan pada penerapan pertama ini selanjutnya diskusikan bersama dengan observer melalui proses refleksi ditemukan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan guru dalam penerapan model pembelajaran adalah keterbatasan kemampuan dan pengetahuan guru yang bersangkutan dalam hal penerapan model pembelajaran. Selain itu guru kurang memahami RPP yang telah dirancang sebelumnya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi terhadap partisipasi siswa yang dilakukan oleh *observer* pada penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran. Perkembangan pada siklus pertama sampai siklus ketiga memperlihatkan bahwa skor partisipasi rata-rata siswa meningkat. Peningkatan ini terjadi karena pada setiap rekomendasi oleh observer bagaimana supaya guru bisa meningkatkan interaksi siswa antar siswa dalam pembelajaran, dengan adanya interaksi antar siswa bisa meningkatkan kerjasama antar siswa dalam pembelajaran, karena dalam berinteraksi siswa dapat menyampaikan ide atau pendapat, saling berbagi dan berkontribusi, adanya tanggung jawab bersama dalam kegiatan pembelajaran dan menghargai pendapat orang lain. Perkembangan partisipasi siswa dapat dilihat dari tabel

berikut:

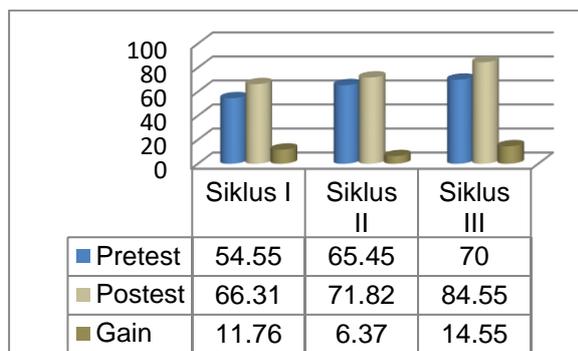
Tabel 1 Perkembangan Skor Rata-Rata Partisipasi Siswa pada Setiap Siklus

No	Aspek yang diamati	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Partisipasi Siswa	2,58	3,88	4,22

Prestasi Belajar Siswa

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan maka untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran perlu diadakan evaluasi yang dinamakan *Post-Test*. Untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran maka perlu diadakan evaluasi sebelum proses pembelajaran yang disebut *pre-test*, pada siklus pertama diperoleh prestasi *pre-test* sebesar 54,55 dan prestasi *post-test* sebesar 66,36, artinya terjadi peningkatan sebesar 11,81, Selanjutnya pada siklus yang kedua diperoleh prestasi rata-rata *pre-test* sebesar 65,45 dan prestasi rata-rata *post-test* sebesar 71,82, artinya terjadi peningkatan sebesar 6,37. Sementara itu pada siklus yang ketiga diperoleh prestasi rata-rata *pretest* sebesar 70.00 dan rata-rata *post-test* 84.55. Artinya terjadi peningkatan prestasi sebesar 14,55.

Perkembangan prestasi belajar siswa setelah adanya penerapan model pembelajaran pada setiap siklus dapat tergambar dari grafik berikut



Grafik 10 Nilai Rata-Rata Siswa dan Gain pada Setiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dari siklus satu hingga ke siklus berikutnya kearah yang lebih baik. Hal ini senada menurut Darsono (2000:67), siswa mengalami suatu proses yang disebut belajar karena siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya prestasi belajar yang diperoleh kemudian dilakukan analisis statistik menggunakan uji t dua sampel berpasangan, hal ini dilakukan untuk mengetahui efek penerapan model Pembelajaran Berbasis lingkungan terhadap prestasi belajar siswa. Setelah dilakukan analisis dapat dilihat pada tabel hasil uji t pada masing masing siklus.

Tabel 2 Hasil Uji t Perolehan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Siklus	variabel	N	Rata rata	Std .	Thitung	ttabel	D k
Pertama	<i>Pre test</i>	1	54,55	6,03	6,60	1,81	10
	<i>Post test</i>	1	66,36				
Kedua	<i>Pre test</i>	1	65,45	5,05	3,87	1,81	10
	<i>Post test</i>	1	71,82				
Siklus pertama dan siklus kedua				4,67	5,17	1,81	10
Ketiga	<i>Pre test</i>	1	70,00	5,22	9,25	1,81	10
	<i>Post test</i>	1	84,55				
Siklus kedua dengan siklus ketiga				5,22	9,25	1,81	10

Berdasarkan tabel tersebut jelas terlihat bahwa menunjukkan hasil t_{hitung} pada siklus pertama dan seterusnya dimana hasil t_{hitung} nya lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Artinya pada setiap siklus terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada setiap siklus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan secara

efektif dapat meningkatkan prestasi belajar yang signifikan di setiap siklus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dilaksanakan di SMK Negeri 2 Mukomuko dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Lingkungan yang tepat dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar Budidaya Tanaman pada kelas XI APT di SMK Negeri 2 Mukomuko.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan secara signifikan dapat meningkatkan Prestasi belajar pada mata pelajaran Dasar-dasar Budidaya Tanaman pada siswa kelas XI APT SMK Negeri 2 Mukomuko

Saran

Guru diharapkan: (1) memperbanyak intensitas keikutsertaanya dalam pelatihan-pelatihan (2) Menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Disarankan kepada siswa untuk: (1) Selalu memperbaiki pola belajar baik itu disekolah maupun dirumah (2) Banyak membaca buku tentang pendidikan khususnya buku tentang agribisnis tanaman sehingga dengan memperbanyak membaca buku bisa menambah wawasan pengetahuan tentang budidaya tanaman. Disarankan kepada kepala sekolah Untuk : (1) Mendukung guru yang melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih baik dengan memberi izin belajar (2) Memikirkan

kebutuhan guru baik dalam bentuk sarana dan prasarana belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Cholvistaria, Mia. 2012. *"Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Metro"*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Oemar, Hamalik. (2003). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Mia Cholvistari (2012) *"Penetapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Metro"*
- .Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peranan disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan & Peraturan Pemerintah RI. Nomor 18 Tahun 2010 Tentang Usaha Budidaya Tanaman*. Bandung. Citra Umbara.
- Wahyuni dan Baharudin, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media